

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru yaitu sosok yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Darmaningtyas (2015), terdapat berbagai kelompok guru yang mengajar di sekolah, yaitu guru PNS yang mengajar di sekolah negeri, guru PNS di sekolah swasta, guru tetap di sekolah swasta, guru pengganti yang menggantikan guru yang cuti, serta guru tidak tetap atau honorer yang mengajar di sekolah.

Guru honorer yaitu guru tidak memiliki status sebagai pegawai tetap dan biasanya digaji berdasarkan kebijakan sekolah. Berdasarkan data dari Kemendikbud (2021), jumlah guru honorer di Indonesia mencapai 728,461 orang. Di Provinsi Jawa Timur, jumlahnya sebanyak 77,712 orang, sementara di Kabupaten Tulungagung tercatat 3,163 orang, dan di Kecamatan Pakel terdapat 592 orang guru honorer.

Kualifikasi dan kompensasi guru honorer saat ini menjadi isu mendasar bagi setiap jenjang Pendidikan formal di Indonesia. Guru honorer selalu menjadi fokus kajian yang menarik karena kondisi di beberapa daerah yang berbeda seperti fasilitas dan gaji. Gaji yang didapatkan guru honorer sekitar Rp. 500.000,00 per bulan sesuai dengan kebijakan sekolah. Menurut penjelasan Gunawan (2021), gaji guru honorer bervariasi tergantung pada kebijakan pemerintah daerah setempat, namun umumnya berkisar antara Rp. 400.000 hingga Rp. 500.000 per bulan. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 pasal 16 yang berbunyi “Penghasilan adalah hak yang diterima oleh guru atau dosen dalam bentuk finansial sebagai imbalan melaksanakan tugas keprofesionalan yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi dan mencerminkan martabat guru atau dosen sebagai pendidik profesional” hal ini menjadi indikasi bahwa kesejahteraan subjektif guru dipengaruhi oleh besarnya tunjangan yang diterima guru sebagai gaji pokok yang diberikan (Duryat, 2020).

Berdasarkan artikel dari Lumbanrau (2021) kasus guru honorer yang sudah mengajar selama 16 tahun di Bone Sulawesi Selatan yang dipecat oleh pihak sekolah dikarenakan mengunggah gaji yang ia terima selama mengajar kurang lebih 4 bulan sebesar Rp. 700.000,00 lewat media sosial, padahal perjuangan guru honorer patut diapresiasi. Seperti kisah guru honorer yang ada di Jawa Barat yang rela mendatangi rumah muridnya walaupun pemerintah sudah memutuskan untuk melakukan pembelajaran daring, namun kenyataannya tidak semua murid memiliki *smartphone* sehingga terkendala untuk belajar daring.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada 1 guru honorer, narasumber A saat ini sedang mendaftar PPPK atau yang disebut P3K merupakan program yang diambil pemerintah untuk mengatasi permasalahan guru honorer. Pegawai Pemerintah dengan Pejanjian Kerja (PPPK) merujuk pada warga negara kriteria tertentu dan diangkat melalui pejanjian kerja dengan jangka waktu tertentu untuk menjalankan tugas-tugas pemerintahan. Mereka mendapatkan gaji sesuai dengan golongan dan masa kerja yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 49 Tahun 2018 mengenai Manajemen PPPK (Kemdikbud, 2021). Pemerintah Tulungagung sendiri memberikan kuota PPPK sebanyak 521 formasi, sebanyak 100 formasi diberikan kepada tenaga guru atau pendidik mulai dari SD, SMP, SMA/SMK yang mayoritas pesertanya sudah mengabdikan beberapa tahun di lingkup dinas yang menaunginya (BKPSDM, 2024). Namun pada narasumber A sudah mendaftar dari tahun 2021 namun formasi penjasorkes masih belum ada sehingga harus menunggu hingga tahun 2024 ini. Hal ini berhubungan dengan salah satu aspek kesejahteraan subjektif yaitu kepuasan lingkungan hidup. Diener dan Scollon (Sintiawati, 2017) menjelaskan bahwa kepuasan hidup pada diri seseorang merupakan salah satu komponen utama dalam kesejahteraan individu.

Menurut Mansir (2020) di Indonesia kesejahteraan guru masih dianggap kurang, khususnya guru honorer. Seperti contoh kasus dilapangan yang berlokasi di Kecamatan Pakel, guru honorer yang telah mengajar selama 10 tahun hanya menerima pembayaran sebesar Rp 150.000,00 setiap tiga bulan sekali, sempat mendaftar CPNS beberapa kali namun gagal dan menguji

keberuntungannya mendaftar PPPK tetapi tidak lolos juga. 2 guru honorer lainnya menyebutkan bahwa gaji yang diterimanya sebesar Rp. 500.000,00 per bulan yang sudah termasuk uang transportasi ke sekolah. Menurut narasumber, gaji yang diterima saat ini tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka harus bekerja sampingan untuk memperoleh penghasilan tambahan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dari pemerintah terhadap kesejahteraan guru honorer.

Kesejahteraan dalam artian umum adalah tercukupinya semua kebutuhan material yang berupa uang ataupun benda berharga dan non material yang berupa kebutuhan rohani seperti rasa aman, ketenangan, kebahagiaan, dan lain-lain yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan (Oktafiana, Fathiyani, & Musdalifah, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Howell (2008) menunjukkan bahwa pendapatan seseorang berpengaruh pada tingkat kesejahteraan subjektif yang dimiliki. Menurut Diener dan Suh (1997) salah satu cara untuk melihat kualitas hidup adalah dapat dilihat melalui aspek kepuasan lingkungan hidup dengan indikator kepuasan terhadap keuangan.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah kesejahteraan subjektif atau yang dikenal sebagai SWB (subjective well-being). Menurut Diener dan Ryan (2009), SWB adalah kebahagiaan dari penilaian kognitif serta efektif individu terhadap lingkungannya. SWB juga diartikan sebagai proses penilaian seseorang terhadap kehidupannya, baik kehidupan saat ini maupun di masa lalu, yang mencakup reaksi emosional terhadap peristiwa, suasana hati, dan evaluasi kepuasan hidup (Diener, Oishi, & Lucas, 2003).

Kesejahteraan subjektif mengacu pada seseorang merasa bahwa hidupnya berjalan dengan baik. SWB harus dianggap sebagai bentuk kesejahteraan yang menangkap bagaimana individu mengevaluasi kehidupannya. Kesejahteraan subjektif mencakup suasana hati, emosi, serta penilaian kognitif dari kehidupan (Ed Diener, 2000).

Diener, Suh, Lucas, & Smith (1999) menyebutkan ada dua aspek dalam kesejahteraan subjektif yaitu aspek afektif dan kognitif. Aspek afektif terbagi

mejadi dua yaitu positif dan negatif. Afek positif atau menyenangkan terbagi menjadi kegembiraan, kasih sayang, dan kebanggaan, antusias, tertarik pada pekerjaannya, penuh tekad, penuh inspirasi, waspada, dan penuh perhatian. Dominasi afek positif biasanya mencerminkan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi (Putri & Sutarmanto, 2009). Sementara itu, afek negatif mengacu pada rendahnya pengalaman emosi yang menyenangkan dan mencakup perasaan seperti ketakutan, kecemasan, tekanan, kekecewaan, kegelisahan, rasa bermusuhan, mudah marah, dan rasa malu.

Aspek kognitif, yang mana pada aspek ini lebih membahas mengenai kepuasan hidup. Kepuasan hidup adalah cara seseorang menikmati setiap perjalanan hidupnya dengan kebahagiaan tanpa rasa penyesalan. Diener, et al (1985) menjelaskan kepuasan hidup yang dimaksud adalah mempunyai hidup ideal, puas dengan kehidupan yang dijalni, berada dalam kondisi hidup yang baik, tidak ingin mengubah apapun jika diberi kesempatan untuk lahir kembali, serta memperoleh hal-hal penting dalam hidup.

Diener (2006) menjelaskan kesejahteraan subjektif tercermin dalam empat aspek, yaitu tingkat positif tinggi, negatif yang rendah, kepuasan hidup secara keseluruhan, dan kepuasan terhadap lingkungan hidup. Efek positif mencakup reaksi positif terhadap orang lain, aktivitas yang dilakukan, suasana hati, dan emosi yang menyenangkan. Efek negatif meliputi perasaan cemas, stres, kemarahan, dan depresi. Kepuasan hidup secara keseluruhan mencakup keinginan untuk megubah hidup, serta kepuasan terhadap kehidupan saat ini, masa lalu, dan masa depan. Kepuasan terhadap lingkungan hidup mencakup kepuasan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, keluarga, kesehatan, keuangan, diri pribadi, dan waktu luang.

Kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh guru akan memberikan dampak positif terhadap kinerjanya. Penelitian Farmansyah dan Widuri (2014), yang menunjukkan guru memiliki emosi positif, seperti keyamanan dan kebahagiaan, akan lebih menikmati pekerjaannya meskipun dalam kondisi yang sulit. Balkis & Masykur (2016) juga menjelaskan bahwa guru dengan tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung lebih produktif dan termotivasi, berpengaruh

positif terhadap kepuasan kerja mereka. Fajriani dan Suprihatin (2017) juga mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara harga diri, kepuasan kerja, dan kesejahteraan subjektif pada guru.

Peneliti telah melakukan wawancara dengan 2 guru honorer mengenai kesejahteraan subjektifnya. Dari hasil wawancara tersebut, responden pertama yang berinisial FR tertarik pada pekerjaannya sebagai guru honorer, beliau merasa gembira, bangga, antusias dan penuh tekad saat menjadi guru honorer, FR tidak merasa tertekan dan kecewa justru beliau merasa bahwa kehidupan yang dijalani sekarang adalah kehidupan yang ideal dan tidak ingin merubah apapun. Responden kedua berinisial RD justru merasa tidak gembira dengan pekerjaannya sebagai guru honorer, namun beliau tetap merasa bangga dan antusias, RD merasa gelisah dan merasa kehidupannya tidak ideal. RD mengaku jika ada kesempatan beliau ingin mengubah kehidupan yang terjadi sebelumnya.

Diener, Lucas, dan Oishi (2018) megemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempegaruhi kesejahteraan subjektif (SWB), seperti hubungan sosial, pendapatan dan kekayaan, agama, serta faktor demogafis seperti usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan kesehatan. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap SWB adalah agama, yang diketahui memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan yang dirasakan oleh individu, termasuk guru. Penelitian yang dilakukan oleh Ariati (2010) menunjukkan bahwa individu religisitas yang tinggi cenderung memiliki kesejahteraan baik. Religiusitas yang mendalam dapat mendorong guru honorer untuk merasa lebih bersyukur, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan subjektif mereka. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Manita, Mawapury, Khairani, dan Sari (2019), yang mengungkapkan bahwa rasa sukur dapat mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan para guru honorer.

Kebersyukuran adalah emosi positif yang dialami oleh individu, yang mencakup kepuasan hidup, kebahagiaan, rendahnya tingkat depresi, serta adanya harapan dan optimisme (McCullough, Emmons, & Tsang, 2002). Ghazali (2008) menyatakan bahwa kebersyukuran merupakan kenikmatan

yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya. Menurut Watkins et al. (2003), kebersyukuran terdiri dari beberapa aspek, di antaranya adalah *Sense of Appreciation*, yaitu rasa penghargaan terhadap orang lain, Tuhan, dan kehidupan; *Sense of Abundance*, yaitu perasaan positif terhadap apa yang dimiliki; serta *Appreciation for Others*, yang merujuk pada kecenderungan untuk bertindak sebagai bentuk ungkapan rasa positif dan penghargaan terhadap orang lain.

Watkins et al. (2003) juga mengungkapkan bahwa individu yang bersyukur memiliki karakteristik seperti tidak merasa kekurangan dalam hidup, menghargai kontribusi orang lain terhadap kesejahteraannya, cenderung untuk menghargai dan menikmati hal-hal sederhana, seperti udara untuk bernapas dan air untuk kehidupan, serta menyadari pentingnya untuk mengekspresikan rasa syukur.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk fokus pada pengaruh kebersyukuran terhadap kesejahteraan subjektif guru honorer di Pakel. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif guru honorer di Pakel.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian adalah :

- a. Sedikitnya kuota untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil/Pegawai Kontrak sehingga persaingan semakin ketat dan sulit.
- b. Permasalahan gaji guru honorer yang tidak mencukupi kebutuhan hidup.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah apakah ada pengaruh yang signifikan variabel kebersyukuran terhadap variabel kesejahteraan subjektif guru honorer yang berada di daerah Pakel?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakanya penelitian ini yaitu untuk menganalisis apakah ada pengaruh kebesyukuran terhadap kesejahteraan subjektif guru honorer di Pakel.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan di bidang ilmu psikologi yang berkaitan dengan kebesyukuran dengan kesejahteraan subjektif pada guru honorer, serta dapat memberikan masukan dan manfaat kepada peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang serupa.

b. Manfaat Praktis

Untuk guru honorer, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pengetahuan bahwa kebesyukuran berperan penting dalam kesejahteraan subjektifnya.

Untuk instansi pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk lebih memperhatikan kesejahteraan guru honorer.